



## **PERAN KUBE “MARGO MULYO” DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA PITURUH, KECAMATAN PITURUH KABUPATEN PURWOREJO**

**Raihanah Fara Fadilah, Masrukin, Rin Rostikawati**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman

### **Abstrak**

Program Kelompok Usaha Bersama (KUBe) “Margo Mulyo” di Desa Pituruh dibentuk sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin berbasis kelompok untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian usaha. Sebelum program dijalankan, anggota KUBe menghadapi keterbatasan akses modal, keterampilan manajerial, serta peluang usaha. Oleh karena itu, KUBe dimanfaatkan sebagai wadah kolektif untuk mengembangkan usaha produktif berbasis potensi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran KUBe “Margo Mulyo” dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengkaji dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh anggotanya. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Informan penelitian terdiri atas pengurus dan anggota KUBe sebagai informan utama, serta pendamping sosial dan staf Dinas Sosial sebagai informan pendukung yang terlibat dalam proses pendampingan dan pengawasan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUBe “Margo Mulyo” berperan melalui dua aspek utama, yaitu peran ekonomi berupa penyediaan akses modal, peningkatan produktivitas peternakan kambing, serta inovasi pengolahan pupuk organik, dan peran sosial yang tercermin dalam penguatan solidaritas, gotong royong, dan kesadaran kolektif anggota. Kedua peran tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan anggota rata-rata sebesar 25 persen dan memperkuat keberlanjutan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas di tingkat desa.

**Kata Kunci:** Peran KUBe, Pemberdayaan Masyarakat, KUBe “Margo Mulyo”.

## **PENDAHULUAN**

Kemiskinan masih menjadi persoalan mendasar yang dihadapi berbagai daerah di Indonesia dan mencerminkan ketimpangan sosial ekonomi yang belum sepenuhnya teratasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS Jateng, 2023), jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,9 juta jiwa atau sekitar 9,36 persen dari total populasi. Kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai rendahnya pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, modal, dan sumber daya ekonomi (Kementerian Sosial, 2020). Ahmadi et al. (2021) menegaskan bahwa kemiskinan bersifat struktural dan dipengaruhi oleh lemahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses peluang ekonomi produktif. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan perlu diarahkan pada pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mendorong kemandirian ekonomi secara berkelanjutan, bukan sekadar bantuan sosial konsumtif.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kementerian dan lembaga telah meluncurkan berbagai program pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan, salah satu bentuk kebijakan pemberdayaan tersebut adalah Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia sejak tahun 2007. KUBE merupakan program pemberdayaan ekonomi berbasis kelompok yang bertujuan memperkuat potensi ekonomi lokal, meningkatkan kapasitas kewirausahaan, serta menumbuhkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat miskin. Program ini dirancang untuk membentuk kelompok ekonomi mandiri yang mampu mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan melalui usaha produktif Bersama (Herniati et al., 2022). Nurmayanti et al.

(2020) menegaskan bahwa KUBE tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyaluran bantuan sosial, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang memperkuat kemampuan berwirausaha dan meningkatkan kepercayaan diri masyarakat. Keberhasilan program KUBE sangat dipengaruhi oleh komitmen anggota, transparansi pengelolaan usaha, serta keberlanjutan pendampingan dari Dinas Sosial sebagai fasilitator utama dalam pembentukan kelompok, penyaluran modal, pelatihan, dan evaluasi program (Ramadani & Revida, 2022).

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang masih menghadapi tantangan dalam pengentasan kemiskinan. Data BPS Purworejo (2023) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan mencapai 11,33 persen, lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Tengah sebesar 10,77 persen. Mayoritas penduduk menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan peternakan, namun sektor ini belum mampu memberikan pendapatan optimal akibat keterbatasan lahan, rendahnya produktivitas, fluktuasi harga, serta minimnya akses terhadap teknologi dan permodalan. Kondisi tersebut mendorong perlunya strategi pemberdayaan yang berbasis potensi lokal dan berorientasi pada kemandirian ekonomi masyarakat.

Dalam konteks tersebut, Pemerintah Kabupaten Purworejo melalui Dinas Sosial melaksanakan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Pada tahun 2024 tercatat terdapat 113 KUBE aktif yang tersebar di 12 kecamatan dengan total bantuan modal sebesar Rp2,31 miliar untuk mendukung usaha produktif masyarakat. Salah satu kelompok yang menjadi fokus penelitian ini adalah KUBE "Margo Mulyo" di Desa Pituruh, Kecamatan Pituruh, yang dibentuk pada tahun 2023. Dinas Sosial kemudian menyalurkan bantuan modal sebesar Rp20.000.000 untuk

pengembangan usaha peternakan kambing yang dipilih berdasarkan potensi sumber daya lokal seperti ketersediaan pakan hijauan, lahan pekarangan, dan peluang pasar yang dinilai cukup prospektif.

KUBe “Margo Mulyo” menunjukkan capaian positif berupa peningkatan pendapatan anggota rata-rata 25% serta inovasi usaha melalui pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik.

Penelitian tentang program KUBe sudah banyak dilakukan di berbagai daerah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih fokus pada kebijakan, efektivitas program secara umum, dan peran pemerintah sebagai pelaksana. Penelitian-penelitian itu belum banyak membahas secara mendalam tentang bagaimana kondisi di dalam kelompok, bagaimana proses pemberdayaan terjadi di tingkat masyarakat, serta hubungan antara aspek ekonomi dan sosial dalam kegiatan sehari-hari kelompok. Selain itu, penelitian yang menggabungkan pembahasan tentang peningkatan pendapatan dengan perubahan sosial yang didasarkan pada solidaritas kelompok di tingkat desa juga masih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan penelitian yang lebih lengkap dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, untuk melihat bagaimana KUBe tidak hanya berfungsi sebagai program ekonomi, tetapi juga sebagai sarana perubahan sosial bagi masyarakat.

Penelitian ini memunculkan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana peran KUBe “Margo Mulyo” dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Pituruh?
2. Bagaimana dampak sosial ekonomi yang dihasilkan dari pelaksanaan program KUBe “Margo Mulyo”?.

Adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu cara analisis yang melihat KUBe sebagai pelaku utama dalam proses

pemberdayaan di desa, dengan mengkaji aspek ekonomi dan sosial. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai praktik pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas, khususnya di desa yang memanfaatkan potensi lokal. Penelitian ini juga menyoroti peran modal sosial, inovasi usaha berbasis potensi lokal, serta dinamika internal kelompok. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas kebijakan, penelitian ini lebih fokus pada kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang proses perubahan ekonomi dan sosial di masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami makna dan proses sosial di balik pelaksanaan program KUBe “Margo Mulyo” yang ada di Kabupaten Purworejo. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap proses pemberdayaan masyarakat melalui program KUBE.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pituruh, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen resmi seperti laporan Dinas Sosial, arsip kegiatan KUBe, serta literatur ilmiah yang relevan.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, yang terdiri dari: 1 orang staf Dinas Sosial Kabupaten Purworejo, 1 orang pendamping sosial (TKSK), 3 orang anggota KUBe “Margo Mulyo” termasuk ketua kelompok dan 1 orang penerima manfaat tidak langsung (Warga sekitar). Kriteria pemilihan

informan yaitu memiliki keterlibatan langsung dalam program KUBE, memahami proses pelaksanaan dan pengelolaan usaha kelompok, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (anggota, ketua, pendamping, dan pihak dinas). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian. (Miles & Huberman, 1994; Santos et al., 2020). Penggunaan triangulasi sumber dalam penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih dapat dipercaya, tidak hanya berasal dari satu orang saja, serta benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan pada pelaksanaan program KUBE "Margo Mulyo" di Desa Pituruh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan merasakan adanya peningkatan pendapatan setelah mengikuti program KUBE "Margo Mulyo". Peningkatan tersebut tidak diukur secara kuantitatif yang ketat, melainkan didasarkan pada persepsi dan pengalaman langsung anggota yang diperkuat oleh catatan keuangan sederhana kelompok. Informan menyampaikan bahwa sejak bergabung dalam KUBE, mereka mulai memperoleh tambahan penghasilan dari hasil ternak dan pengolahan pupuk organik. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan dalam penelitian ini dipahami sebagai kecenderungan positif yang dirasakan oleh anggota, bukan

sebagai hasil pengukuran statistik yang bersifat generalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) "Margo Mulyo" merupakan bentuk nyata program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kelompok yang dibentuk oleh Dinas Sosial Kabupaten Purworejo pada tahun 2023. Kelompok ini beranggotakan sepuluh orang yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan peternak di Desa Pituruh, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo. Pembentukan KUBE ini berawal dari aspirasi masyarakat untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka melalui usaha produktif berbasis potensi lokal, khususnya sektor peternakan kambing yang mudah dikelola dan memiliki pasar yang stabil.

Program ini berjalan karena banyak warga yang memiliki kemampuan beternak namun terkendala modal. Akhirnya mereka membentuk kelompok kemudian membuat proposal usaha. Setelah melalui proses pendampingan dan verifikasi oleh Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), proposal mereka akhirnya disetujui oleh Dinas Sosial Purworejo. Bantuan modal sebesar Rp20.000.000 digunakan untuk membeli sepuluh ekor kambing.

Keberhasilan awal pembentukan kelompok ini tidak hanya ditentukan oleh adanya bantuan modal, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sosial anggota, pengalaman sebelumnya dalam beternak, serta adanya kebutuhan kolektif untuk keluar dari keterbatasan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal kelompok memiliki peran penting sejak tahap awal pembentukan program.

Dalam perkembangannya, KUBE "Margo Mulyo" tidak hanya fokus pada ternak kambing, tetapi juga berinovasi dengan mengolah limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik cair. Inovasi ini menunjukkan adanya proses

pembelajaran sosial dan ekonomi dalam kelompok, di mana anggota aktif mencari solusi dan menciptakan nilai tambah dari potensi lokal. Kemampuan adaptasi dan inovasi berbasis potensi lokal menjadi faktor penting yang membedakan keberhasilan KUBe ini dibandingkan kelompok lain. Inovasi pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik menunjukkan adanya proses pembelajaran kolektif yang mendorong diversifikasi usaha dan peningkatan nilai tambah ekonomi.

Dari hasil observasi dan dokumentasi, sistem kerja kelompok KUBe "Margo Mulyo" telah berjalan cukup terorganisir. Anggota secara rutin melakukan pertemuan bulanan untuk membahas kondisi keuangan, pembagian tugas, serta evaluasi perkembangan usaha ternak. Meskipun pencatatan administrasi masih sederhana, terdapat transparansi dalam pengelolaan dana dan hasil usaha. Ketua KUBe menjelaskan bahwa sebagian keuntungan ditabung sebagai kas kelompok, sebagian untuk perawatan ternak, dan sisanya dibagikan kepada anggota sesuai kesepakatan bersama.

Namun demikian, di balik keteraturan tersebut, masih terdapat keterbatasan pada aspek kapasitas manajerial kelompok. Pencatatan administrasi dan keuangan masih bersifat sederhana dan belum terstandarisasi, sehingga berpotensi menyulitkan kelompok dalam melakukan evaluasi usaha secara lebih akurat dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan tata kelola organisasi masih menjadi kebutuhan penting dalam mendukung keberlanjutan program.

Dengan demikian, keberadaan KUBe "Margo Mulyo" tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekonomi produktif, tetapi juga sebagai arena pembelajaran sosial bagi masyarakat desa. Melalui proses ini, anggota tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga mengembangkan kesadaran kolektif, tanggung jawab bersama, serta kemandirian ekonomi

berbasis potensi lokal, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek manajerial dan administrasi kelompok.

### 1. Peran KUBe "Margo Mulyo" dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran KUBe "Margo Mulyo" dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui dua dimensi utama: peran ekonomi dan sosial.

#### a) Peran Ekonomi

KUBe "Margo Mulyo" berperan sebagai jembatan ekonomi yang membuka akses modal bagi masyarakat miskin pedesaan. Sebelum adanya program ini, sebagian besar anggota tidak memiliki kemampuan finansial untuk mengembangkan usaha peternakan. Dengan adanya bantuan modal, mereka mampu membeli ternak dan sarana penunjang usaha seperti pakan, dan kandang. Setelah berjalan kurang lebih satu tahun, kelompok ini telah mulai memperoleh keuntungan dari usaha peternakan yang dijalankan *"sekarang hasilnya sudah lumayan. Sebelumnya penghasilan tidak menentu, tapi sejak ikut KUBe, tiap beberapa bulan bisa ada tambahan dari hasil jual kambing atau pupuk."* Pak Sapto (Juni 2025, Informan Utama).

**Gambar 1 Pembukuan Keuangan KUBe "Margo Mulyo" Tahun 2024**

Indikator	Sebelum KUBe	Sesudah KUBe	Perubahan
Rata-rata pendapatan bulanan anggota	± Rp1.200.000	± Rp1.500.000	±25%
Sumber Pendapatan utama	Bertani/peternak kecil	Bertani + ternak kambing + pupuk organik	Diversifikasi
Frekuensi pendapatan tambahan	Tidak menentu	Setiap 3-6 bulan (penjualan ternak/pupuk)	Meningkat
Skala usaha	Individu kecil	Kelompok (kolektif & berkembang)	Meningkat

Sumber: diolah penulis dari pembukuan kelompok

Data pada Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan pendapatan anggota setelah mengikuti program KUBe, yang ditandai dengan bertambahnya rata-rata pendapatan sekitar  $\pm 25\%$  serta adanya diversifikasi sumber penghasilan. Peningkatan pendapatan anggota KUBe “Margo Mulyo” dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai hasil kuantitatif yang bersifat generalisasi, melainkan sebagai temuan kualitatif yang didasarkan pada pengalaman dan persepsi informan. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa setelah mengikuti program KUBe, mereka merasakan adanya tambahan pendapatan yang lebih stabil dibandingkan sebelumnya.

Hal yang sama disampaikan oleh Staf Dinas Sosial Kabupaten Purworejo, yang menjelaskan bahwa program KUBe memang dirancang sebagai upaya pemberdayaan ekonomi berkelanjutan: *“Kita tidak hanya memberi bantuan, tapi juga memastikan kelompok punya rencana usaha yang matang dan mampu mengelola modalnya dengan baik. Dinas terus memantau agar mereka tidak berhenti di tahap bantuan saja.”* Pak Tata (Juni 2025, Informan Pendukung).

Pernyataan tersebut selaras dengan temuan Ramadani & Revida (2022) yang menjelaskan bahwa KUBe merupakan instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat yang tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga membangun kemandirian finansial melalui mekanisme kelompok yang terorganisir. Bantuan tersebut bersifat produktif dan berorientasi jangka panjang, di mana keberhasilan program diukur dari meningkatnya kemampuan ekonomi dan tanggung jawab sosial anggota dalam mengelola usaha bersama.

Peningkatan pendapatan anggota KUBe serta munculnya inisiatif beberapa anggota untuk mengembangkan ternak pribadi di luar kegiatan kelompok

menunjukkan adanya proses transformasi ekonomi yang substansial. Dari perspektif pemberdayaan, praktik KUBe “Margo Mulyo” sejalan dengan pendekatan *people-centered development* yang dikemukakan oleh Robert Chambers (1995), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan (Qur’ainny et al., 2025). Program KUBe tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga mendorong proses pembelajaran, peningkatan kapasitas, dan kemandirian ekonomi anggota. Hal ini terlihat dari kemampuan anggota dalam mengembangkan usaha secara mandiri, termasuk diversifikasi usaha melalui produksi pupuk organik.

Menurut Hasdiansyah (2023) Pemberdayaan tidak diukur dari besarnya bantuan yang diterima, tetapi dari meningkatnya kemampuan, kepercayaan diri, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Pada konteks KUBe “Margo Mulyo”, proses ini terlihat melalui tahapan pemberdayaan sebagaimana dikemukakan Chambers, mulai dari *awareness* (kesadaran) akan potensi usaha bersama, *capacity building* melalui pendampingan dan praktik usaha peternakan, hingga *self-reliance* ketika anggota mampu mengambil keputusan ekonomi secara mandiri.

#### b) Peran Sosial

Selain fungsi ekonomi, KUBe “Margo Mulyo” juga menjadi ruang sosial tempat tumbuhnya nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab bersama. KUBe “Margo Mulyo” menunjukkan adanya kombinasi antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim (1984). Solidaritas mekanik tercermin dari kesamaan latar belakang anggota sebagai petani dan peternak kecil yang memiliki nilai kebersamaan dan tujuan kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan. Sementara itu, solidaritas

organik mulai berkembang melalui pembagian kerja dalam kelompok, seperti pembagian tugas dalam perawatan ternak, pengelolaan keuangan, hingga produksi pupuk organik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa KUBe tidak hanya menjadi wadah ekonomi, tetapi juga menciptakan sistem sosial yang berbasis pada saling ketergantungan antar anggota. Berdasarkan observasi dan wawancara, semua anggota memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi, ada yang bertugas mencari pakan, merawat kandang, dan membuat pupuk organik. Sistem kerja tersebut dijalankan secara bergilir agar semua anggota terlibat aktif. Menurut pendamping sosial (TKSK), *“yang membuat KUBe ini bertahan bukan hanya karena modalnya, tapi karena kekompakan mereka. Kalau ada yang tidak bisa datang, anggota lain saling bantu. Semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan di kelompok ini sangat kuat, yang menjadi faktor utama keberhasilan KUBe.”* Bu Bertha (April 2025, Informan Pendukung).

Fenomena ini menggambarkan penerapan teori Solidaritas Sosial Durkheim. Dalam masyarakat seperti Desa Pituruh yang masih homogen, nilai-nilai solidaritas mekanik sangat kuat, tampak melalui kesamaan latar belakang sosial dan nilai kebersamaan. Namun, dalam konteks KUBe “Margo Mulyo”, solidaritas organik juga terbentuk karena adanya pembagian peran dan saling ketergantungan dalam proses kerja kelompok. Hal ini menciptakan keseimbangan antara nilai tradisional dan sistem kerja modern berbasis kolaborasi produktif. Seperti yang disampaikan oleh Ketua KUBe, *“Kita kerja bareng, hasilnya juga bareng. Kalau ada yang butuh, kelompok ikut bantu. Jadi bukan cuma cari untung, tapi juga saling jaga.”* Pak Rian (Juni 2025, Informan Utama).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan KUBe tidak hanya

bersumber dari aspek material, tetapi juga dari modal sosial yang kuat di antara para anggotanya. Nurmawati et al. (2020) juga menyatakan bahwa KUBe bukan hanya sarana ekonomi, tetapi juga merupakan wadah pembentukan nilai-nilai sosial baru yang memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks KUBe “Margo Mulyo”, nilai-nilai tersebut tampak dalam praktik gotong royong sehari-hari, seperti ketika anggota saling membantu merawat kambing, membersihkan kandang, atau menolong sesama anggota yang sedang mengalami kesulitan. Solidaritas ini menjadi fondasi moral yang memperkuat keberlanjutan program.

Untuk memahami lebih dalam temuan penelitian, diperlukan analisis yang mengaitkan kondisi empiris dengan kerangka teori. Dalam perspektif Robert Chambers (1995), pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan ekonomi, tetapi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan secara mandiri. Pada KUBe “Margo Mulyo”, proses ini terlihat melalui terbentuknya kesadaran kolektif untuk berusaha bersama, peningkatan kapasitas melalui pendampingan, hingga munculnya inisiatif anggota dalam mengembangkan usaha secara mandiri.

Sementara itu, keberlangsungan kelompok juga dapat dianalisis melalui teori solidaritas sosial Durkheim. Kesamaan latar belakang anggota membentuk solidaritas mekanik yang memperkuat rasa kebersamaan, sedangkan pembagian peran dalam pengelolaan usaha mencerminkan solidaritas organik yang mendorong kerja sama dan saling ketergantungan.

Dengan demikian, keberhasilan KUBe tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi oleh integrasi antara proses pemberdayaan dan kekuatan relasi sosial yang menopang keberlanjutan kelompok.

## **2. Dampak Ekonomi dan Sosial Program KUBE "Margo Mulyo"**

Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) "Margo Mulyo" di Desa Pituruh memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Melalui kegiatan usaha peternakan kambing dan pengolahan pupuk organik, kelompok ini tidak hanya meningkatkan pendapatan anggota, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga dan menciptakan lingkungan yang lebih produktif serta berdaya.

### **a) Dampak Ekonomi**

Secara ekonomi, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) "Margo Mulyo" memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kestabilan ekonomi anggota kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua KUBE, rata-rata pendapatan anggota meningkat sekitar 25% sejak program dijalankan.

Secara metodologis, angka peningkatan tersebut diperoleh dari perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah program berdasarkan wawancara serta catatan sederhana kelompok, sehingga lebih mencerminkan kecenderungan peningkatan berbasis persepsi informan daripada pengukuran kuantitatif yang sepenuhnya terstandarisasi.

*"Sebelum ada KUBE, penghasilan kami tidak menentu, tapi sekarang sudah ada tambahan dari hasil ternak dan pupuk organik,"* Pak Rian (Juni 2025, Informan Utama).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa KUBE "Margo Mulyo" mampu meningkatkan pendapatan serta memperkuat kapasitas ekonomi dan sosial anggota melalui pendekatan berbasis kelompok. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ramadani & Revida (2022) yang menyatakan bahwa program KUBE efektif dalam meningkatkan

kemandirian ekonomi masyarakat melalui penguatan modal sosial dan kerja kolektif. Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih pada dinamika internal kelompok, khususnya terkait keterbatasan kapasitas manajerial dan fluktuasi partisipasi anggota yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam studi sebelumnya.

Selain itu, temuan mengenai inovasi pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik mendukung hasil penelitian Fitria & Fachrurozi (2023) yang menegaskan bahwa diversifikasi usaha berbasis sumber daya lokal berperan penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin secara berkelanjutan. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui kerja sama antaranggota dalam proses produksi dan distribusi.

Salah satu anggota KUBE, menyatakan bahwa produksi pupuk organik membantu menekan biaya produksi dan membuka peluang pendapatan baru:

*"Sekarang kotoran kambing tidak dibuang percuma, bisa diolah kemudian dijual jadi pupuk. Banyak warga yang beli, karena harganya lebih murah dan hasil tanamannya bagus."* Pak Sapto (Juni 2025, Informan Utama).

Menurut Khair et al. (2024), lebih jauh lagi, KUBE ini turut memberikan efek ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja baru. Seperti dijelaskan oleh Pak L, warga penerima manfaat tidak langsung, beberapa warga sekitar dilibatkan dalam kegiatan seperti mencari pakan, membersihkan kandang, hingga membantu distribusi pupuk.

*"Mereka yang bukan anggota bisa ikut bantu cari rumput, nanti dapat upah harian. Lumayan buat tambahan beli beras,"* Pak L (Juni 2025, Informan Pendukung).

Kondisi ini menciptakan *multiplier effect*, di mana manfaat ekonomi KUBe tidak hanya dinikmati anggota, tetapi juga masyarakat luas.

Selain peningkatan pendapatan, terdapat pula dampak jangka panjang terhadap perubahan pola pikir ekonomi masyarakat. Anggota KUBe kini mulai memahami pentingnya manajemen usaha, perencanaan keuangan, dan inovasi produksi. Berdasarkan wawancara dengan, staf Dinas Sosial Purworejo, pendampingan intensif yang diberikan membantu anggota dalam mengelola keuangan dan merencanakan pengembangan usaha:

*"Kami dampingi mereka dalam pencatatan keuangan, pelaporan hasil, dan strategi pemasaran. Tujuannya supaya mereka tidak bergantung terus pada bantuan, tapi bisa mengelola sendiri dan berinovasi."* Pak Tata (Juni 2025, Informan Pendukung).

Dengan demikian, dampak ekonomi dari KUBe "Margo Mulyo" tidak hanya terukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari munculnya kemandirian, tanggung jawab finansial, dan kemampuan berwirausaha yang lebih baik di kalangan masyarakat desa.

### **b) Dampak Sosial**

Selain memberikan manfaat ekonomi, KUBe "Margo Mulyo" juga membawa dampak sosial yang signifikan terhadap peningkatan solidaritas, kerja sama, dan kesadaran kolektif masyarakat di Desa Pituruh. Interaksi yang intens melalui kegiatan rutin kelompok, seperti perawatan kambing, pembuatan pupuk organik, serta pertemuan bulanan, telah menciptakan ruang sosial baru yang mempererat hubungan antaranggota dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Pendamping sosial (TKSK) menyampaikan bahwa :

*"Sekarang mereka lebih kompak. Dulu masing-masing jalan sendiri-sendiri, tapi setelah ada KUBe mereka saling bantu. Kalau ada yang sakit, anggota lain ikut*

*peduli dan membantu."* Bu Bertha (April 2025, Informan Pendamping).

Kondisi ini menunjukkan tumbuhnya nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab bersama dalam kelompok. Fenomena tersebut mencerminkan teori solidaritas sosial Emile Durkheim (1984). Solidaritas mekanik terlihat dari kesamaan latar belakang anggota sebagai petani dan peternak kecil yang memiliki tujuan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan. Seiring berkembangnya kelompok, solidaritas organik juga terbentuk melalui pembagian peran dan saling ketergantungan antaranggota dalam menjalankan usaha.

*"Kita kerja bareng, hasilnya juga bareng. Kalau ada yang butuh, kelompok ikut bantu. Jadi bukan cuma cari untung, tapi juga saling jaga."* Pak Rian (Juni 2025, Informan Utama).

Solidaritas ini memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kepercayaan antaranggota sebagai modal sosial utama keberlanjutan kelompok.

Dampak sosial KUBe "Margo Mulyo" juga dirasakan oleh masyarakat di luar anggota kelompok. Warga sekitar turut terlibat secara tidak langsung dalam kegiatan usaha dan merasakan manfaat sosial yang muncul.

*"...sekarang suasana di desa lebih ramai dan saling bantu. Kami yang tidak ikut kelompok juga ikut merasakan manfaatnya"* Pak L (Juni 2025, Informan Pendukung).

Hal ini menunjukkan bahwa KUBe berperan sebagai sarana integrasi sosial yang memperluas partisipasi masyarakat desa, sebagaimana ditegaskan oleh Ramadani & Revida (2022).

Selain itu, KUBe juga mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap bantuan sosial. Bantuan tidak lagi dipahami sebagai konsumsi sesaat, tetapi sebagai sarana pemberdayaan yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Salah satu anggota menyatakan,

"...dulu kami berpikir bantuan itu cuma untuk habis dipakai, tapi setelah ikut KUBe kami jadi paham kalau bantuan itu harus dikelola supaya bisa terus menghasilkan" Pak Sapto (Juni 2025, Informan Utama). Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi sosial dan kultural menuju kemandirian dan kerja kolektif.

Dengan demikian, dampak sosial KUBe "Margo Mulyo" tercermin dalam meningkatnya solidaritas sosial, tumbuhnya kesadaran kolektif, serta perubahan pola pikir masyarakat terhadap kerja sama dan pemberdayaan (Azki, 2024). KUBe tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekonomi produktif, tetapi juga sebagai ruang sosial transformatif yang memperkuat kohesi dan fondasi sosial masyarakat desa, sejalan dengan pandangan Ningsih & Mujiburrohman (2024).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Program Kelompok Usaha Bersama (KUBe) "Margo Mulyo" memiliki peran dalam mendukung peningkatan pendapatan serta pemberdayaan masyarakat di Desa Pituruh, Kabupaten Purworejo. Melalui usaha peternakan kambing dan inovasi pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik, KUBe memberikan tambahan sumber pendapatan bagi anggota, meskipun berdasarkan hasil wawancara belum didukung oleh pencatatan keuangan yang sepenuhnya terstandarisasi.

Selain aspek ekonomi, KUBe juga berkontribusi dalam memperkuat aspek sosial, seperti meningkatnya solidaritas, gotong royong, dan kesadaran kolektif antaranggota. Hal ini terlihat dari adanya pembagian peran, kerja sama kelompok, serta hubungan sosial yang semakin erat. Dengan demikian, KUBe tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekonomi produktif, tetapi juga sebagai ruang

pembelajaran sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain keterbatasan data kuantitatif terkait pendapatan anggota, serta masih bergantung pada data berbasis persepsi informan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu kelompok KUBe sehingga belum dapat digeneralisasi pada konteks yang lebih luas.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial, partisipasi kolektif, serta proses pembelajaran sosial dalam kelompok. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu referensi bagi pengambilan kebijakan pada instansi terkait dan Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial, partisipasi kolektif, serta proses pembelajaran sosial dalam kelompok.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A., Kaco, S., & Sudarmin, A. (2021). Peran Dinas Sosial Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Di Dinas Sosial Kabupaten Polewali Mandar. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 3(2), 892-899. <https://doi.org/10.35329/jp.v3i2.2246>
- Azki, N. (2024). Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kabupaten Banjar. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan (JPP)*, 6(1), 9-17.

- <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpp>
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2023). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2023*. Semarang: CV. Surya Lestari.
- Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat. Purbalingga : CV. Eureka Media Aksara.
- Durkheim, E. (1989). *Sosiologi dan Filsafat, Soedjono Dirdjosiswono*. Jakarta: Erlangga.
- Fitria, M., & Fachrurozi, M. (2023). Faktor Keberhasilan Program Kelompok Usaha Bersama. *Journal of Innovation in Management, Accounting and Business*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.56916/jimab.v2i1.361> Hardiansyah (2023).
- Herniyati, H., As'ari, H., & Adianto, A. (2022). Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube) Di Kecamatan Bengkalis. *Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 6(2), 475–483. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i2.2022.475-483>
- Kemensos RI (2020). *Laporan Kinerja Kementerian Sosial 2020*. Jakarta : KemensosRI.
- Khair, H., Lubis, E., & Fitria, F. (2024). Konversi Limbah dan Urine Kambing Menjadi Pupuk Organik Padat dan Cair Berbasis IoT di Desa Kolam, Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Larisma (JPML)*, 1(2), 40–45. <https://doi.org/10.56495/jpml.v1i2.672>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). hartacreative.
- Ningsih, D. W., & Mujiburrohman, M. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Tahun 2023. 10(3), 590–605. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat>
- Nurmayanti, S., Sakti, D. P. B., & Agustiani, E. (2020). Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Berbasis Potensi Lokal Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. *Abdi Insani*, 7(2), 200–203. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v7i2.330>
- Qur'ainny, A., Sianipaar, S. N. S., Rozan, M. A., & Afifah, D. F. (2025). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Cileles Berdasarkan Perspektif Teori Pemberdayaan Oleh Robert Chambers. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 8(2), 1–7. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/issue/view/406>
- Ramadani, R., & Revida, E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Untuk Menanggulangi Kemiskinan Di Kelurahan Bandar Utama Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Professional*, 9(2), 375–382.
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif* (1st ed.). AGMA.